

# Teknologi dan Persepsi Pendidik dalam Konteks Literasi

**P**EMERINTAH sangat serius menanggapi berbagai survei internasional yang menempatkan Indonesia (hampir selalu) di posisi akhir dari berbagai negara. Keseriusan itu tampak pada penetapan berbagai program literasi. Tidak main-main, literasi pun muncul di kurikulum agar Indonesia bebas iliterasi benar-benar terwujud.

## Literasi dan Program Literasi

Secara umum, literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis saja. Hal itulah yang menjadi penyebab program literasi pada umumnya berupa program membaca bersama-sama. Beberapa sekolah melaksanakan kegiatan literasi dengan cukup baik. Namun, perlu disadari juga bahwa terdapat sekolah-sekolah yang melaksanakan program ini dengan sekedarnya saja atau bahkan baru sebatas rencana.

Beberapa sekolah yang pernah saya teliti ternyata masih melaksanakan program literasi berupa membaca selama 1 jam pelajaran di sekolah. Ketika sekolah ditanyai apa yang dilakukan peserta didik setelah membaca, sekolah yang bersangkutan menjawab bahwa peserta didik tersebut diminta untuk meringkas bacaannya.

Apa yang dilakukan oleh salah satu sekolah tersebut tentunya sudah baik. Namun, dengan hasil akhir membaca berupa ringkasan, tentunya sekolah dapat terjebak pada ringkasan bacaan yang mudah ditemukan di internet.

OLEH : **KATARINA RETNO TRIWIDAYATI, M.PD.**

\* Dosen di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

Artinya, meringkas itu kegiatan yang baik. Namun akan lebih baik jika ditingkatkan lagi misalnya diskusi bacaan yang dibaca atau menuliskan ulang/ mengkreasi, yang menurut taksonomi Bloom merupakan tingkat tertinggi dalam pengetahuan. Dengan demikian kegiatan membaca itu menjadi lebih bermakna.

## Persepsi Guru Terhadap Teknologi

Ada hal yang menarik dari hasil penelitian yang dilakukan Prof. Anita Lie dan tim yang didanai Kemristek-dikti dengan skema PDUPT. Dari tulisan 121 guru Bahasa Indonesia yang menjadi sampel penelitian, hampir 50% menyatakan bahwa tingkat literasi yang rendah di Indonesia disumbang oleh perkembangan teknologi dan informasi. Dinyatakan dalam tulisan tersebut, peserta didik lebih suka mengakses gadget daripada berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku di perpustakaan.

Perkembangan teknologi memungkinkan pembaca untuk mengakses informasi apa saja dalam genggamannya. Dengan berbagai kemudahan akibat perkembangan teknologi, informasi pun menjadi mudah untuk diakses dan dengan demikian kemungkinan untuk menerima bacaan berkualitas tinggi atau rendah pun semakin terbuka lebar. Secara sederhana kita menyebut hal ini sebagai ke-

mudahan informasi melalui internet (interconnection-networking).

Ketika pendidik menjadi antipati terhadap perkembangan teknologi dan informasi, maka gap/ kesenjangan antara pendidik dan peserta didik pun semakin terbuka lebar. Tidak mungkin mengikuti semua gaya muda peserta didik kita sementara usia kita (pendidik) semakin tua. Namun, menolak perkembangan jaman semacam ini tentunya akan mempersulit berbagai hal.

## Perpustakaan Digital

Guru yang diteliti juga memaparkan pandangan mereka tentang peran perpustakaan. Guru menganggap bahwa perpustakaan menjadi tempat berkumpulnya informasi yang valid. Dengan demikian, peserta didik yang makin lama makin enggan memasuki perpustakaan dan lebih memilih sibuk dengan gawainya masing-masing dianggap menjadi peyebab rendahnya tingkat literasi.

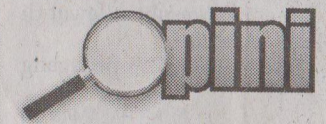
Perpustakaan yang didesain berupa rak-rak dengan buku tebal (dan berdebu) mungkin terasa kurang menarik bagi peserta didik kita yang begitu visual. Duduk di perpustakaan di antara rak tinggi dan penuh buku bukan sesuatu yang menarik sebagian besar peserta didik kita. Banyak tawaran tentang desain perpustakaan yang nyaman dan menarik. Tapi



**” Jadi, mengapa harus saklek memaksa peserta didik datang ke perpustakaan dan membaca buku di sana? Perkembangan teknologi justru memungkinkan siapa saja untuk mengakses digital library/ perpustakaan digital.**

apakah perpustakaan sekolah kita semuanya didesain seperti itu? Atau jangan-jangan sekolah tidak memiliki perpustakaan yang memadai? Atau yang lebih mengerikan, sekolah punya perpustakaan tetapi pendidiknya tidak pernah singgah ke sana apalagi membaca buku di sana?

Era digital memungkinkan setiap orang mengakses buku elektronik. Jadi, mengapa harus saklek memaksa peserta didik datang ke perpustakaan dan membaca buku di sana? Perkembangan teknologi justru memungkinkan siapa



saja untuk mengakses digital library/ perpustakaan digital.

Pada dasarnya membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna dari informasi tertulis yang disajikan. Dengan media berupa buku atau ebook, kegiatan membaca dapat dilaksanakan.

Kalau sebagian besar peserta didik kita merupakan generasi yang suka membaca berita-berita yang pendek dan memungkinkan adanya hoax di dalamnya, kenapa hal itu tidak dijadikan bahan diskusi di kelas? Ajak peserta didik untuk mengkritisi berita, mengecek ulang kebenarannya dengan membandingkan dengan berbagai sumber berita yang lain. Dengan demikian, lambat laun kita semua (pendidik dan peserta didik) akan masuk dalam pola pemikiran kritis dan hal itu menjadi salah satu penanda era bebas iliterasi di Indonesia.

Tulisan pendidik yang menjadi sampel penelitian ini tentunya tidak serta merta mewakili keseluruhan pemikiran guru bahasa Indonesia di Indonesia. Namun, menyalahkan banyak hal di sekitar kita akan semakin menjauhkan diri kita dari refleksi. Dengan demikian, kita jadi lupa bahwa bisa saja kita-lah yang turut menyumbang rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Ini bukan PR para pendidik dan peserta didik saja. Ini PR kita bersama.